

Problems of Sensing Mentality and Development of Basic Human Potential Inventory

[Permasalahan *Sensing Mentality* dan Penyusunan Instrumen Alat Ukur Potensi Dasar Manusia]

Bagus Riyono & Zahra Frida Intani

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

This study aims to develop an inventory that represents the phenomenon of human behavior experiencing sensing mentality. Sensing mentality is a condition in which an individual experiences satisfaction and happiness only at the level of sensation or sensory experience, and these sensations are instantaneous and impulsive. The instrument is developed based on the theory of basic human potential, concluding that basic human potential possesses four layers or dimensions, namely: (1) sensing; (2) reasoning; (3) empathy; and (4) conscience (Riyono, 2023). Study subjects consisted of individuals aged 18-68 years ($n = 207$) to represent those active in society from various groups. Results from the confirmatory factor analysis (CFA) showed model fit indicators, with $RMSEA = 0.087$ and $TLI = 0.840$. An indication of a tendency for sensing mentality is when the score on the sensing dimension is dominant over the other dimensions.

Keywords: confirmatory factor analysis (CFA), inventory development, basic human potential, sensing mentality

Studi ini bertujuan untuk menyusun alat ukur yang dapat merepresentasikan fenomena perilaku manusia yang kondisi jiwanya tengah mengalami *sensing mentality*. *Sensing mentality* adalah kondisi jiwa individu yang mengalami kepuasan dan kebahagiaan hanya pada tingkatan sensasi atau pengalaman indrawi, dan sensasi tersebut bersifat instan dan impulsif. Alat ukur disusun berdasarkan teori tentang potensi dasar manusia yang menyimpulkan bahwa potensi dasar manusia terdiri dari empat lapisan atau dimensi, yaitu: (1) *sensing*; (2) *reasoning*; (3) *empathy*; dan (4) *conscience* (Riyono, 2023). Subjek studi terdiri dari individu dengan rentang usia 18-68 tahun ($n = 207$), untuk merepresentasikan manusia aktif di masyarakat dari berbagai kelompok. Hasil dari *confirmatory factor analysis* (CFA) menunjukkan indikator *model fit* dengan $RMSEA = 0,087$ dan $TLI = 0,840$. Indikasi adanya kecenderungan *sensing mentality* adalah ketika skor dimensi *sensing* dominan dibandingkan dimensi lainnya.

Kata kunci: *confirmatory factor analysis* (CFA), pengembangan alat ukur, potensi dasar manusia, *sensing mentality*

Received/Masuk:
8 February/Februari 2023

Accepted/Terima:
15 December/Desember 2023

Published/Terbit:
25 January/Januari 2024

Correspondence concerning this article should be addressed to: | Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:
Bagus Riyono
Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Sleman 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
E-Mail: bagus@ugm.ac.id

The phenomenon of spreading information that was previously considered part of the private sphere through social media is nothing uncommon today. The use of social media in Indonesia is now not only limited to communication, collaboration, and digital

Fenomena tersebarnya informasi yang dulu dianggap sebagai bagian dari ranah privat melalui media sosial bukan hal asing dewasa ini. Penggunaan media sosial di Indonesia kini tidak hanya terbatas untuk kebutuhan komunikasi, kolaborasi, dan jaringan digital, namun

networking needs, but also as a means of self-existence (Mustafa, 2013; Girnanfa & Susilo, 2022). The expressions of self-existence shown are varied, such as writing articles that attract the attention of many people and creating daily content that has the potential to garner reactions from other users (Girnanfa & Susilo, 2022). In addition, the number of social media users increased from 130 million in 2018 to 191 million in 2022 (Widi, 2023). Several examples of information that has become a topic of public discussion include posts by teenagers complaining about their parents on social media, posts about someone who is annoyed with the service of a restaurant, and posts cursing public figures (see Figure 1). It is not just limited to these few examples, because there are even posts that are video streams of suicidal behavior.

The phenomena that have occurred in society in recent times also show that there are a number of behaviors that are difficult to understand using common sense, or in other words, they prioritize sensing and minimal meaning. For example, the previous example was the phenomenon “*Om telolet, Om!*”, which went viral on social media. This behavior was initially a prank behavior of children who intercepted a night bus that had a unique horn sound, giving rise to a pleasant sensation. The sentence said by the children was “*Om telolet, Om!*”, which meant that the children asked the driver to sound the horn that sounded like “*telolet*”, then the children laughed out loud. At first, this behavior was still considered normal as a child's prank, but because this behavior spread on social media, many people then took part in making signs that read “*Om telolet, Om!*”, and used them for

juga sebagai sarana eksistensi diri (Mustafa, 2013; Girnanfa & Susilo, 2022). Ekspresi eksistensi diri yang ditunjukkan beragam, seperti membuat tulisan yang menarik perhatian banyak orang dan membuat konten sehari-hari yang berpotensi mendapat reaksi dari pengguna lain (Girnanfa & Susilo, 2022). Selain itu, jumlah pengguna media sosial meningkat dari 130 juta di tahun 2018 menjadi 191 juta di tahun 2022 (Widi, 2023). Beberapa contoh informasi yang menjadi perbincangan publik antara lain adalah *postingan* seorang remaja yang mengeluhkan orangtuanya di media sosial, *postingan* mengenai seorang yang kesal dengan pelayanan suatu restoran, dan *postingan* yang bernada memaki-maki tokoh masyarakat (lihat Gambar 1). Tidak hanya terbatas beberapa contoh itu saja, karena bahkan ada pula *postingan* yang merupakan *video streaming* dari perilaku bunuh diri.

Fenomena yang terjadi di masyarakat beberapa waktu belakangan juga menunjukkan adanya sejumlah perilaku yang sulit dipahami dengan akal sehat, atau dengan kata lain lebih mengedepankan *sensing* dan minim pemaknaan. Sebagai contoh sebelumnya adalah fenomena “*Om telolet, Om!*”, yang viral di media sosial. Perilaku tersebut awalnya adalah perilaku iseng anak-anak yang menghadang bus malam yang memiliki bunyi klakson unik, sehingga menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Kalimat yang diucapkan anak-anak tersebut adalah “*Om telolet, Om!*”, yang maksudnya adalah anak-anak tersebut meminta sopir untuk membunyikan klakson yang berbunyi “*telolet*”, kemudian anak-anak tersebut tertawa terbahak-bahak. Pada mulanya, perilaku tersebut masih dianggap wajar sebagai keisengan anak-anak, namun karena perilaku tersebut tersebar di media sosial, banyak orang yang

Semula Dijawab: Apa rahasia yang kamu sembunyikan dari orang tuamu?

1. keluarga saya bukan keluarga yang baik-baik saja. ayah saya sering kali berpacaran dengan gadis-gadis mahasiswi yang di ajarnya. suatu hari saat saya masih sd saya diajak makan di luar oleh ayah saya, hanya berdua tanpa mama dan abang saya. saat sedang makan, datang seorang perempuan seksi dengan muka cantik dan make up yang lumayan tebal. ayah saya menyapanya 'hai (saya lupa namanya, kita sebut saja mawar)

Source = Quora

Si dawax trlalu tolo meremehkan perubahan zman, sok pamer harta sambil puji2 Tuhan. Dia pikir masy segoblok dirinya. Yg dukung dia jg gk klah gbloknya. Skrg rasakan pahitnya. Tamat kalian selamanya. Partai Socmed ternyata lbh berguna dari parpol yg ngaku pro rakyat

3 19 196 48 rb

Source = X (Twitter)

Figure 1. Examples of social media uploads.

Gambar 1. Contoh unggahan media sosial.

entertainment. It is not uncommon for children and teenagers to gather on the side of the highway waiting for the bus to sound its horn, so they need to be reminded of the risks of danger (Karina, 2023).

This phenomenon shows a form of behavior that shows sensations without any more reasonable or deep reason or purpose. Sociologically, this was actually predicted by Pitirim Sorokin (1957) as a phenomenon called *sensing culture*. *Sensing culture* is a phenomenon that arises from stimuli that are responded to sensorily but with minimal meaning or appreciation (Sorokin, 1957). According to Sorokin (1957), there are three characteristics that mark *sensing culture* which are in line with the description of the phenomenon above, namely: (1) *sensual gratification* (satisfaction of sensory needs); (2) *pleasure-seeking* (the tendency to seek pleasure, or in other words, people tend to only look for pleasant things); and (3) *materialistic value* (the tendency to prioritize material things, so that the measure of success and pleasure in life tends to be associated with material belongings). The first and second characteristics (*sensual gratification* and *pleasure-seeking*) is reflected in the phenomenon “*Om telolet, Om!*”, while the third characteristic (*materialistic value*) can be seen in the phenomenon of flexing or showing off one's wealth on social media.

A number of these characteristics can also be proven easily through status conditions on social media (for example on Facebook or Instagram). If a status is sensational, the number of people who like it can reach thousands (for example: a status that contains insults towards certain public figures; Guadagno et al., 2013). This is inversely proportional to statuses related to wise words or useful information, when the number of people who like it can only be a dozen. These two opposing phenomena prove that the culture that is developing today is a culture of sensation, even though sensational things generally do not last long, easily evaporate, and disappear to be replaced by the latest, more sensational issues.

The phenomenon of the popularity of less essential information is supported by studies of social media. Li and Xie (2019) found that audience engagement is influenced by the color of the image, the presence of

kemudian ikut membuat papan bertuliskan “*Om telolet, Om!*”, dan menggunakannya untuk ajang hiburan. Tidak jarang anak-anak hingga remaja bergerombol di pinggir jalan raya untuk menunggu bus membunyikan klaksonnya, hingga perlu diingatkan akan risiko bahaya (Karina, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan sebuah bentuk perilaku yang menunjukkan sensasi tanpa ada alasan dan tujuan yang lebih masuk akal atau mendalam. Secara sosiologis, hal ini sebenarnya sudah diprediksi oleh Pitirim Sorokin (1957) sebagai fenomena yang disebut *sensing culture*. *Sensing culture* adalah fenomena yang muncul dari adanya stimulus yang direspon secara indrawi namun minim penghayatan (Sorokin, 1957). Menurut Sorokin (1957), ada tiga ciri yang menandai *sensing culture* yang selaras dengan gambaran fenomena di atas, yaitu: (1) *sensual gratification* (pemuasan kebutuhan yang bersifat indrawi); (2) *pleasure-seeking* (kecenderungan untuk mencari kenikmatan, atau dengan kata lain berarti masyarakat cenderung hanya mencari hal yang menyenangkan saja); dan (3) *materialistic value* (kecenderungan untuk mengutamakan hal yang bersifat material, sehingga ukuran kesuksesan dan kesenangan dalam kehidupan cenderung dikaitkan dengan materi). Ciri pertama dan kedua (*sensual gratification* dan *pleasure-seeking*) tergambar pada fenomena “*Om telolet, Om!*”, sedangkan ciri ketiga (*materialistic value*) terlihat dari fenomena *flexing* atau pamer kekayaan di media sosial.

Sejumlah ciri tersebut juga dapat dibuktikan secara mudah melalui kondisi status di media sosial (semisal di Facebook atau Instagram). Jika sebuah status bersifat sensasional, jumlah orang yang menyukai bisa mencapai ribuan (misalnya: status yang berisi maki-makian terhadap tokoh tertentu; Guadagno et al., 2013). Hal tersebut berbanding terbalik dengan status yang berkaitan dengan kata bijak atau hal yang bermanfaat, Ketika jumlah yang menyukai bisa jadi hanya belasan orang saja. Kedua fenomena yang berseberangan membuktikan bahwa budaya yang berkembang dewasa ini adalah budaya sensasi, padahal sesuatu yang sensasional umumnya tidak tahan lama, mudah menguap, dan menghilang tergantikan oleh isu terbaru yang lebih sensasional.

Fenomena mengenai popularitas informasi yang kurang esensial didukung dengan studi tentang sosial media. Li dan Xie (2019) menemukan bahwa keterikatan audiens dipengaruhi oleh warna gambar, adanya

human images, or text in the photo, so that when an upload on social media contains these components, the possibility of virality will be bigger or higher (Aswani et al., 2018). On one hand, this supports product marketing, but on the other hand there are indications that information that tends to be less useful can still be widely spread as long as it has the components that have been mentioned. Something that starts from a viral upload can then influence the individual who spreads it so that they get more popularity. Furthermore, individuals who have become figures in the dissemination of information can also influence the popularity of subsequent posts (Marino et al., 2022). This indicates that repeated distribution of information until it becomes viral can occur. Through various content spread on social media, people then also compare the size of their success with the physical things or materials that other people show on social media, such as career and visible material wealth (Rahman et al., 2021). In popular culture, this is then reflected in the rise of flexing culture and glamorous behavior displayed in cyberspace (Rosida et al., 2023).

Projections of sensing culture can also be seen from various extreme, inappropriate, and dangerous content that is widely spread on social media. The U.S. Surgeon General's Advisory (United States Department of Health and Human Services, 2023; United States Office of the Surgeon General, 2023) indicates that extreme behavior (such as suicidal behavior and self-harm to accept challenges from social media) is recorded and shared as content for the public. Contents that are displayed continuously can have an impact on normalizing this behavior. There are several similar phenomena that occur in Indonesia. One example is what happened in Pekalongan, namely a teenager committed suicide because their partner ended the relationship. The teenager made several suicide attempts and finally broadcast their suicide scene live via video streaming with the aim of letting the public know that their death was caused by their partner's betrayal (Hardiyanto, 2019). In one region, a husband was burned alive by their wife, because the husband did not give their wife the password to their cellphone (Amelia, 2019). This indicates that there is a culture related to the lack of ability to process an event in more depth, giving rise to actions that tend to be impulsive. From these various events, the common thread that emerges is that there is a response to excessive sensation, which can give rise to unreasonable

gambar manusia, atau teks dalam foto, sehingga ketika sebuah unggahan di media sosial memuat komponen tersebut, kemungkinan viralitas akan lebih luas atau tinggi (Aswani et al., 2018). Di satu sisi, hal tersebut mendukung pemasaran produk, namun di sisi lain terdapat indikasi bahwa informasi yang cenderung kurang bermanfaat masih dapat tersebar luas selama memiliki komponen yang telah disebutkan. Sesuatu yang dimulai dari unggahan yang viral, selanjutnya dapat mempengaruhi individu yang menyebarkan sehingga mendapat popularitas yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, individu yang telah menjadi tokoh dalam penyebaran informasi tersebut juga dapat mempengaruhi popularitas unggahan selanjutnya (Marino et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa pengulangan penyebaran informasi hingga menjadi viral dapat terjadi. Melalui berbagai konten yang tersebar di media sosial tersebut, masyarakat kemudian juga membandingkan ukuran kesuksesannya dengan hal fisik yang ditampilkan orang lain di media sosial, seperti karier dan kekayaan materiil yang tampak (Rahman et al., 2021). Dalam budaya populer, hal ini kemudian tercermin pada maraknya budaya *flexing* dan berperilaku glamor yang dipertontonkan di dunia maya (Rosida et al., 2023).

Proyeksi terjadinya *sensing culture* juga dapat dilihat dari berbagai konten ekstrim, tidak pantas, dan berbahaya yang banyak tersebar di media sosial. U.S. Surgeon General's Advisory (United States Department of Health and Human Services, 2023; United States Office of the Surgeon General, 2023) menunjukkan bahwa perilaku ekstrem (seperti perilaku bunuh diri dan melukai diri untuk menerima tantangan dari media sosial) direkam dan disebarkan hingga menjadi konten bagi publik. Konten yang ditampilkan secara terus-menerus dapat berdampak pada normalisasi perilaku tersebut. Terdapat beberapa fenomena serupa yang terjadi di Indonesia. Sebagai salah satu contoh adalah yang terjadi di Pekalongan, yaitu adanya seorang remaja bunuh diri karena kekasihnya mengakhiri hubungan. Remaja tersebut melakukan beberapa percobaan bunuh diri dan akhirnya menyiarkan secara langsung adegan bunuh dirinya melalui *video streaming* dengan tujuan agar publik mengetahui bahwa kematiannya disebabkan oleh pengkhianatan pacarnya (Hardiyanto, 2019). Di suatu daerah, seorang suami dibakar hidup-hidup oleh istrinya, akibat sang suami tidak memberikan *password* ponselnya kepada istrinya (Amelia, 2019). Hal ini mengindikasikan adanya budaya terkait kurang mampunya sebuah peristiwa diproses secara lebih mendalam, sehingga memunculkan tindakan yang cenderung impulsif. Dari berbagai

behavior. In accordance with Sorokin's (1957) description, this behavior is referred to as a representation of sensing culture.

Riyono (2023) then developed Sorokin's sensing culture theory into a theory about basic human potential. Through exploring the nature of universal humanity, it was formulated that all humans have four basic potentials, consisting of: (1) sensing; (2) reasoning; (3) empathy; and (4) conscience. Similar to Sorokin's (1957) theory, sensing is defined as the sensory layer which is the outer layer of the human soul. Meanwhile, reasoning, empathy, and conscience are deeper layers of the soul. These deeper layers of the soul process information and sensations into something more deeply meaningful.

Individuals who experience obstacles in developing the potential for deeper reasoning, empathy, and conscience are said to experience sensing mentality. Sensing mentality is a psychological condition of an individual or group of individuals who prioritize mere sensory enjoyment, ignoring reasoning, empathy, and conscience. Those who experience sensing mentality have a tendency to behave excessively oriented towards sensation, making it difficult to understand with common sense and sometimes violating morality (Riyono, 2019). In Javanese, the appropriate term to describe this kind of mental condition is "*kleyang kabur kanginan*" ("like an object that is very light and sways here and there"). This can be easily explained according to the meaning of sensing mentality, namely the tendency of the soul to only prioritize sensory sensations. The lack of depth of meaning can be caused by individuals being less critical of the information they receive, resulting in a lack of careful thought processes (Pennycook & Rand, 2021). Factors that can influence this condition include changes in social media that present short-duration content, which affects the attention span for information (Fallon, 2022). Short-duration content is prone to causing overstimulation, because in a short time individuals can consume a variety of different contents. In combination with a low attention span, this will cause individuals to be less able to process and interpret the information received (Parry & le Roux, 2021). This pattern then repeats itself and without realizing it, can become a habit.

peristiwa tersebut, benang merah yang muncul adalah adanya respon terhadap sensasi yang berlebihan, sehingga bisa memunculkan perilaku yang tidak masuk akal. Sesuai dengan deskripsi Sorokin (1957), perilaku ini disebut sebagai representasi dari *sensing culture*.

Riyono (2023) kemudian mengembangkan teori *sensing culture* dari Sorokin menjadi teori tentang potensi dasar manusia. Melalui penggalian terhadap hakikat kemanusiaan universal, dirumuskan bahwa semua manusia memiliki empat potensi dasar, yang terdiri dari: (1) *sensing*; (2) *reasoning*; (3) *empathy*; dan (4) *conscience*. Seperti halnya teori dari Sorokin (1957), *sensing* didefinisikan sebagai lapisan sensori atau indrawi yang merupakan lapisan luar dari jiwa manusia. Sementara itu, *reasoning*, *empathy*, dan *conscience* adalah lapisan jiwa yang lebih dalam. Lapisan jiwa yang lebih dalam inilah yang akan mengolah informasi dan sensasi menjadi sesuatu yang lebih bermakna secara mendalam.

Individu yang mengalami hambatan dalam pengembangan potensi *reasoning*, *empathy*, dan *conscience* yang lebih mendalam disebut sebagai mengalami *sensing mentality*. *Sensing mentality* adalah kondisi psikologis individu atau sekelompok individu yang memprioritaskan kenikmatan sensori belaka, dengan mengabaikan *reasoning*, *empathy*, dan *conscience*. Mereka yang mengalami *sensing mentality* memiliki kecenderungan berperilaku yang berorientasi pada sensasi secara berlebihan, sehingga sulit untuk dipahami secara akal sehat dan kadang melanggar moralitas (Riyono, 2019). Dalam Bahasa Jawa, istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi jiwa semacam ini adalah "*kleyang kabur kanginan*" ("seperti sebuah benda yang sangat ringan dan terombang-ambing kesana-kemari"). Hal tersebut dapat dengan mudah dijelaskan sesuai arti makna dari *sensing mentality*, yaitu kecenderungan jiwa yang hanya memprioritaskan sensasi indrawi. Kurangnya kedalaman makna dapat disebabkan oleh kurang kritisnya individu pada informasi yang diterima, sehingga kurang ada proses berpikir yang berhati-hati (Pennycook & Rand, 2021). Faktor yang dapat memengaruhi kondisi ini di antaranya adalah perubahan media sosial yang menyajikan konten berdurasi pendek, yang memengaruhi rentang atensi terhadap suatu informasi (Fallon, 2022). Konten berdurasi pendek rentan menyebabkan overstimulasi, karena dalam waktu singkat individu dapat mengkonsumsi berbagai konten berbeda. Dalam kombinasinya dengan rentang atensi yang rendah, hal ini akan membuat individu kurang dapat memproses

Riyono (2023) developed the concept of layers of the soul, namely that the deeper the layers, the healthier the mental condition. In this concept of layers of the soul, sensing is the outermost layer, followed by layers of reasoning, empathy, and conscience (Riyono, 2023). Sensing mentality is an individual's mental condition, when the sensing layer is the most active layer of the soul, while the reasoning, empathy, and conscience layers are dull. In individuals who experience sensing mentality, the source of satisfaction and happiness is only at the sensation or sensory level and is impulsive and instant. A healthy mentality is when the four layers of the soul are balanced, so that the individual concerned will have a deep and long-term meaning of their life. The urgency to understand societal conditions related to sensing mentality has not been balanced with adequate instruments. This instrument is important because the results obtained will provide a picture of society, so that community development efforts or psychological interventions can be carried out that encourage a healthy mental condition in a deeper and more prominent manner.

Literature Review

Humans have basic potential which is the basis for managing the human soul. Potential is something that can be developed in humans, which is likened to seeds in plant seeds which contain elements which, if managed well, will grow and develop healthily (Riyono, 2023). The study of verses in the *Qur'an* about basic human potential can be carried out in verses about human creation, which started with the creation of the Prophet Adam AS. The creation of Prophet Adam AS is described in the *Qur'an* through the mechanism of creating the body first, then when Allah gave life to Prophet Adam AS, their soul (*nafs*) was created. This *nafs* is what in Latin is called psyche, a key word from psychology. According to Merriam-Webster (n.d.), psyche is defined as the totality of elements that form the mind which is called soul. Psyche also means breath or essence of life. Psychologically, *nafs* can be interpreted as the self or self-identity of an individual. In the *Qur'an*, there are at least 270 verses that talk about the *nafs*. This soul (*nafs*) is what was should be studied first in psychology

dan memaknai informasi yang diterima (Parry & le Roux, 2021). Pola ini kemudian berulang dan tanpa sadar dapat menjadi kebiasaan.

Riyono (2023) mengembangkan konsep tentang lapisan jiwa, yaitu semakin dalam lapisan, maka hal tersebut menunjukkan kondisi jiwa yang semakin sehat. Dalam konsep lapisan jiwa ini, *sensing* adalah lapisan terluar, diikuti oleh lapisan *reasoning*, *empathy*, dan *conscience* (Riyono, 2023). *Sensing mentality* adalah kondisi kejiwaan dari individu, ketika lapisan *sensing* menjadi lapisan jiwa yang paling aktif, sedangkan lapisan *reasoning*, *empathy*, dan *conscience* tumpul. Pada individu yang mengalami *sensing mentality*, sumber kepuasan dan kebahagiaannya hanya ada pada tataran sensasi atau inderawi dan bersifat impulsif serta instan. Mentalitas yang sehat adalah ketika keempat lapisan jiwa tersebut seimbang, sehingga individu yang bersangkutan akan memiliki pemaknaan terhadap hidupnya secara mendalam dan jangka panjang. Urgensi untuk memahami kondisi masyarakat yang berkaitan dengan *sensing mentality* belum diimbangi dengan instrumen yang memadai. Instrumen ini penting karena hasil yang diperoleh akan dapat memberikan gambaran masyarakat, sehingga dapat dilakukan upaya pengembangan masyarakat atau intervensi psikologis yang mendorong kondisi jiwa yang sehat secara lebih jauh dan mendalam.

Studi Pustaka

Manusia memiliki potensi dasar yang menjadi basis dari pengelolaan jiwa manusia. Potensi adalah sesuatu yang dapat dikembangkan pada diri manusia, yang diibaratkan seperti biji pada bibit tanaman yang mengandung unsur yang apabila dikelola dengan baik, akan tumbuh dan berkembang dengan sehat (Riyono, 2023). Kajian ayat Al-Qur'an tentang potensi dasar manusia dapat dilakukan pada ayat tentang penciptaan manusia, yang dimulai dari penciptaan Nabi Adam AS. Penciptaan Nabi Adam AS digambarkan dalam Al-Qur'an melalui mekanisme penciptaan jasad terlebih dahulu, kemudian ketika Allah menghidupkan Nabi Adam AS, maka terciptalah jiwanya (*nafs*). *Nafs* inilah yang dalam Bahasa Latin disebut dengan *psyche*, kata kunci dari ilmu psikologi. Menurut Merriam-Webster (n.d.), *psyche* diartikan sebagai totalitas elemen yang membentuk pikiran yang disebut sebagai jiwa (*soul*). *Psyche* juga berarti nafas atau esensi dari kehidupan. *Nafs* secara psikologis dapat dimaknai sebagai *self* atau identitas diri dari seorang individu. Dalam Al-Qur'an, terdapat setidaknya 270 ayat yang berbicara mengenai

and contains basic human potential.

In the modern era, the concept of basic human potential was also put forward by Jeffrey Lang (Islam On Demand, 2011) from the University of Kansas, when analyzing the creation process of the Prophet Adam AS. Lang stated that Prophet Adam AS had the potential for intellect, morality, and free will. Lang's formulation is based on *Surah Al-Baqarah* verses 30-39. Intellectual potential can reduce human tendencies to destroy and shed blood, moral potential allows humans to differentiate between good and bad, and free will allows humans to make decisions.

From these various references, Riyono (2023) constructs four basic human potentials which are based on the human creation process, namely: (1) bodies that give birth to sensory potential (sensing); (2) intellect which gives birth to the potential for common sense (reasoning); (3) social morality which is referred to as the potential for empathy (empathy); and (4) divine morality which is called the potential for conscience (conscience). Riyono (2023) positions free will as radiation from the energy of the four basic human potentials.

Sensing is the outermost layer of the construction of basic human potential which is directly connected to the body. In other words, sensing takes the form of five senses. It is like the soul is an entity attached to the body, its outer shell is attached directly to the body. Sensing is feeling something concrete, which is here, which is now, which can be seen, heard, touched, smelled, and can even be tasted if necessary (Riyono, 2023).

The next basic potential is reasoning. Reasoning does not only cover something concrete, but has entered an abstract space. When individuals use reasoning, they can see things deeper than what is visible in material or physical form (Riyono, 2023). This potential also allows humans to be able to describe abstract concepts. Reasoning is able to process something that is observed and felt, more than just describing it, and therefore, critical thinking is a function of reasoning. In this dimension there is a cause-and-effect relationship, there is the use of reason, there is purpose, and meaning. If sensing is likened to a

nafs. Jiwa (*nafs*) inilah yang pada awalnya dan seharusnya dipelajari dalam ilmu psikologi dan memuat tentang potensi dasar manusia.

Pada era modern, konsep tentang potensi dasar manusia juga dikemukakan oleh Jeffrey Lang (Islam On Demand, 2011) dari University of Kansas, ketika menganalisis proses penciptaan Nabi Adam AS. Lang menyebutkan bahwa Nabi Adam AS memiliki potensi intelektualitas, moralitas, dan kehendak bebas. Rumusan Lang ini didasarkan pada surat Al-Baqarah ayat 30-39. Potensi intelektual dapat meredam kecenderungan manusia untuk merusak dan menumpahkan darah, potensi moralitas membuat manusia dapat membedakan baik dan buruk, serta kehendak bebas yang memungkinkan manusia untuk mengambil keputusan.

Dari berbagai referensi tersebut, Riyono (2023) mengonstruksikan empat potensi dasar manusia yang didasarkan atas proses penciptaan manusia, yaitu: (1) jasad yang melahirkan potensi indrawi (*sensing*); (2) intelek yang melahirkan potensi akal sehat (*reasoning*); (3) moralitas sosial yang disebut sebagai potensi empati (*empathy*); dan (4) moralitas ilahiah yang disebut potensi hati nurani (*conscience*). Riyono (2023) memposisikan kehendak bebas sebagai radiasi dari energi keempat potensi dasar manusia tersebut.

Sensing merupakan lapisan terluar dari konstruksi potensi dasar manusia yang langsung terkoneksi dengan jasad. Dengan kata lain, *sensing* berbentuk panca indra (*the five senses*). Ibaratnya, jiwa sebagai entitas yang melekat dengan jasad, kulit terluarnya menempel langsung dengan jasad. *Sensing* benar-benar merasakan sesuatu yang konkrit, yang ada di sini, yang ada saat ini, yang bisa dilihat, didengar, diraba, tercium baunya, dan bahkan bisa dikecap jika perlu (Riyono, 2023).

Potensi dasar selanjutnya adalah *reasoning*. *Reasoning* tidak hanya mencakup sesuatu yang konkrit, namun sudah memasuki ruang yang bersifat abstrak. Ketika individu menggunakan *reasoning*, individu tersebut dapat melihat sesuatu lebih dalam dari yang terlihat secara material atau bentuk fisik (Riyono, 2023). Potensi ini juga memungkinkan manusia untuk dapat mendeskripsikan sebuah konsep yang abstrak. *Reasoning* mampu mengolah sesuatu yang diamati dan dirasakan, lebih dari sekadar mendeskripsikan, dan maka dari itu, *critical thinking* merupakan fungsi dari *reasoning*. Pada dimensi ini terdapat hubungan sebab-

connection between the soul and the body, reasoning is a connection between the soul and signs that allows humans to think critically, thus making humans understand their true nature and the nature of their lives better. Individuals who experience problems with reasoning tend not to understand any explanation. In other words, for individuals who live but are unable to explain and have no reasons for their actions, it could be that the reasoning aspect in their soul is not well developed.

The soul's deeper potential than reasoning is called empathy. Empathy is not just a feeling, and is a connection between one's soul and the soul of another person. In general, empathy in individuals encourages behavior that supports social relations (Riyono, 2023). True love is love that touches the empathy level of a person's soul. Unfortunately, some people currently talk about love only at the sensing level, so they do not differentiate between love and sexual relations. In psychology, this opinion is supported by Freud's theory (1923) which puts forward the concept of the id, which is said to be the source of sexual libido. Meanwhile, Maslow (1943; 1970), included love in the category of social needs and sex at the level of the most basic biological needs. In this case, Maslow's theory is closer to the concept of empathy. Apart from being related to love, empathy is also a soul's potential that is capable of generating a sense of care and compassion for the suffering of others (compassion).

The deepest potential of the soul is the spiritual conscience. Conscience is the potential closest to God, namely the connection between the soul and God which shows human longing for God (Al-Ghazzali, 1910). An indicator of potential spiritual conscience is human faith in God and the Last Day. This faith will be a source of strength for hope which is the most important element in human motivation (Riyono et al., 2012). The Last Day are part of spirituality. The day after the Last Day which is also explained in religion, states that there will be rewards, such as Heaven and Hell. The purpose of the Last Day and the retribution that follows is to give humans a sense of fear, which gives rise to caution, and becomes an aspect of morality (Wilson, 1988). When humans are gifted with fear, it actually becomes a gift.

akibat, ada penggunaan alasan (*reason*), ada tujuan (*purpose*), dan makna (*meaning*). Jika *sensing* diibaratkan sebagai koneksi antara jiwa dengan jasad, *reasoning* merupakan koneksi antara jiwa dengan tanda yang memungkinkan manusia berpikir kritis, sehingga membuat manusia lebih paham hakikat dirinya dan hakikat kehidupannya. Individu yang mengalami gangguan pada *reasoning* cenderung tidak akan paham dengan penjelasan apapun. Dengan kata lain, pada individu yang hidup tetapi tidak mampu menjelaskan dan tidak memiliki alasan atas perbuatan yang dilakukan, bisa jadi aspek *reasoning* dalam jiwanya tidak berkembang dengan baik.

Potensi jiwa yang lebih dalam daripada *reasoning* disebut sebagai *empathy*. *Empathy* tidak sekadar perasaan, dan merupakan koneksi antara jiwa seseorang dengan jiwa orang lain. Pada umumnya, *empathy* pada individu mendorong adanya perilaku yang mendukung relasi sosial (Riyono, 2023). Cinta yang sejati adalah cinta yang menggetarkan level empati dari jiwa seseorang. Hanya saja, sebagian masyarakat saat ini berbicara cinta hanya pada level *sensing*, sehingga tidak membedakan antara cinta dan hubungan seksual. Dalam khazanah psikologi, pendapat seperti ini didukung oleh teori Freud (1923) yang mengedepankan konsep *id*, yang disebut sebagai sumber dari libido seksual. Sementara itu, Maslow (1943; 1970), memasukkan cinta dalam kategori *social needs* dan seks ada di tingkat kebutuhan yang paling dasar yang bersifat biologis. Dalam hal ini, teori Maslow lebih dekat dengan konsep tentang *empathy*. Selain terkait dengan cinta, *empathy* juga merupakan potensi jiwa yang mampu memunculkan rasa peduli dan iba terhadap penderitaan orang lain (*compassion*).

Potensi jiwa yang terdalam adalah *conscience* yang bersifat spiritual. *Conscience* merupakan potensi yang paling dekat dengan Allah, yakni koneksi antara jiwa dengan Tuhan yang menunjukkan kerinduan manusia terhadap Tuhan-nya (Al-Ghazzali, 1910). Indikator potensi *conscience* yang bersifat spiritual adalah keimanan manusia kepada Allah dan Hari Akhir. Keimanan ini akan menjadi sumber kekuatan bagi harapan yang merupakan unsur terpenting dalam motivasi manusia (Riyono et al., 2012). Hari Akhir termasuk bagian dari spiritualitas. Hari setelah Hari Akhir yang juga dijelaskan dalam agama adalah adanya balasan, seperti Surga dan Neraka. Tujuan dari adanya Hari Akhir dan balasan setelahnya adalah memberikan rasa takut pada manusia, yang memunculkan kehati-hatian, dan menjadi salah satu

Fear of Hell and the apocalypse has benefits for humans even though they have never experienced both. When humans fear Hell, they will increase their devotion to God. Individuals who are not afraid of Hell may not care about the teachings that must be practiced and the actions that need to be maintained. However, most individuals who ignore the Last Day and only think that they only live once, have a fear of death (Hidayat, 2008). The individual is afraid of death, but not of Hell. This is incoherence. In another sense, the individual has weaknesses in the reasoning dimension. Individuals who are afraid of death but not afraid of Hell indicate that their reasoning is in a weak condition, because no one is able to avoid death, but as long as they are alive they can try to avoid Hell. This shows that the fear of death is something that is unreasonable and there is no solution to it, while the fear of Hell is able to motivate individuals to be careful in their actions so that they can avoid what they fear. If reasoning is weak, spirituality will also be weak, and vice versa.

These four soul potentials can function optimally when individuals know their own potential in-depth. Conflict within humans will occur when these four potentials are not coherent with each other. An individual's lack of understanding about oneself can make them trapped in the false pleasure of sensing potential. Individuals who are lulled by material things think as if money is everything (Riyono et al., 2012). If this is allowed to continue to develop, the individual's idealism will be eroded and they will become humans who do not develop optimally.

Sensing Mentality

Sensing mentality is a psychological state that is dominated by sensory sensations, both related to feelings, behavior, and value systems (Riyono, 2023; Sorokin, 1957). Emotionally, individuals who experience sensing mentality will enjoy things that can be seen, touched, heard, smelled, or tasted. Behaviorally, individuals will have a strong tendency

aspek dari moralitas (Wilson, 1988). Pada saat manusia dikaruniai rasa takut, hal tersebut justru menjadi anugerah.

Ketakutan akan Neraka maupun kiamat memiliki manfaat untuk manusia meskipun keduanya belum pernah mereka rasakan. Ketika manusia takut pada Neraka, mereka akan meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan. Individu yang tidak takut terhadap Neraka bisa jadi tidak peduli pada ajaran yang harus diamalkan dan tindakan yang perlu dijaga. Namun demikian, kebanyakan individu yang abai terhadap Hari Akhir dan hanya menganggap hidup hanya satu kali, memiliki ketakutan akan kematian (Hidayat, 2008). Individu tersebut takut mati, tetapi tidak takut Neraka. Hal tersebut merupakan inkoherenensi. Dalam arti lain, individu tersebut memiliki kelemahan dalam dimensi *reasoning*. Individu yang takut mati tetapi tidak takut Neraka, menandakan bahwa *reasoning*-nya dalam kondisi yang lemah, karena tidak ada yang mampu menghindari kematian, namun selama masih hidup bisa berusaha menghindari Neraka. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap kematian adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak ada solusi terhadapnya, sementara ketakutan terhadap Neraka mampu memotivasi individu untuk berhati-hati dalam bertindak sehingga bisa terhindar dari apa yang ditakutinya. Jika *reasoning* lemah, spiritualitasnya pun juga akan lemah, dan demikian pula sebaliknya.

Keempat potensi jiwa tersebut dapat berfungsi secara optimal ketika individu mengenal potensi dirinya secara mendalam. Konflik dalam diri manusia akan terjadi ketika keempat potensi ini tidak koheren satu sama lain. Ketidapkahaman individu mengenai dirinya dapat membuatnya terjebak dalam kesenangan semu pada potensi *sensing*. Individu yang sudah terbuai oleh materi, beranggapan seolah uang adalah segalanya (Riyono et al., 2012). Apabila hal ini dibiarkan dan terus berkembang, maka idealisme individu akan tergerus dan menjadi manusia yang tidak berkembang secara optimal.

Sensing Mentality

Sensing mentality adalah kondisi kejiwaan (*psychological state*) yang didominasi oleh sensasi indrawi, baik terkait dengan perasaan, perilaku, maupun sistem nilai (Riyono, 2023; Sorokin, 1957). Secara perasaan, individu yang mengalami *sensing mentality* akan menikmati hal yang bisa dilihat, diraba, didengar, dicium, atau dikecap. Secara perilaku,

to go on culinary tours, do window shopping, enjoy aromatherapy, enjoy music or music concerts, and various other sensory activities. In terms of value systems, these individuals will directly accept and justify things that are seen, heard, and read at a certain moment and are less critical in evaluating the causes and/or effects of what is observed by their senses.

Individuals who are trapped in sensing mentality are individuals who emphasize sensing, so that their sensitivity slowly disappears (Sorokin, 1957). Individuals who simply use sensing enjoy fake news (hoaxes) and do not feel guilty when spreading hoaxes. In addition, the individual also enjoys lying, while other individuals are deceived and suffer at the same time. A study from Buchanan (2020) states that individuals who spread fake news tend to believe that the news is true, so it can be said that these individuals tend not to use reasoning in their lives.

Based on the previous definition of sensing mentality, the authors will develop a measuring instrument regarding basic human potential which can be used to detect sensing mentality tendencies based on more general indicators to avoid social desirability effects. These indicators are enjoying culinary tourism, enjoying music concerts, watching films, enjoying aromatherapy, and spending time at the mall or doing window shopping. To test the validity of this sensing mentality inventory, sensing mentality items will be compared with items that measure reasoning, empathy, and conscience tendencies, to determine the exclusivity of this sensing mentality indicator from indicators of other layers of the soul. In this inventory for measuring basic human potential, sensing, reasoning, empathy, and conscience are separate dimensions, and do not overlap with each other.

Hypothesis: There is a difference in the grouping structure between the sensing mentality inventory and the reasoning, empathy, and conscience inventories.

In this study, the authors utilize an Islamic psychology perspective as a multidimensional scientific

individu akan memiliki kecenderungan yang kuat untuk berwisata kuliner, melakukan *window shopping*, menikmati aromaterapi, menikmati musik atau konser musik, dan berbagai aktivitas lain yang bersifat indrawi. Dari segi sistem nilai, individu tersebut akan menerima secara langsung dan membenarkan hal yang terlihat, terdengar, dan terbaca pada satu saat tertentu dan kurang kritis dalam mengevaluasi sebab dan/atau akibat dari apa yang teramati oleh indra mereka.

Individu yang terjebak pada *sensing mentality* adalah individu yang menekankan pada *sensing*, sehingga kepekaan hatinya menghilang perlahan (Sorokin, 1957). Individu yang sekadar menggunakan *sensing* menikmati berita palsu (*hoax*) dan tidak merasa bersalah ketika menyebarkan *hoax*. Selain itu, individu tersebut juga menikmati kebohongan, sementara individu lain tertipu dan menderita di saat yang sama. Studi dari Buchanan (2020) menyatakan bahwa individu yang menyebarkan berita palsu cenderung mempercayai bahwa berita tersebut benar, sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut bahkan cenderung tidak menggunakan *reasoning* dalam kehidupannya.

Berdasarkan definisi mengenai *sensing mentality* sebelumnya, para penulis akan mengembangkan alat ukur tentang potensi dasar manusia yang akan dapat digunakan untuk mendeteksi kecenderungan *sensing mentality* yang didasarkan pada indikator yang lebih bersifat umum untuk menghindari *social desirability effect*. Indikator tersebut adalah menikmati wisata kuliner, menikmati konser musik, menonton film, menikmati aromaterapi, dan menghabiskan waktu di *mall* atau melakukan *window shopping*. Untuk menguji validitas alat ukur *sensing mentality* ini, butir *sensing mentality* akan dibandingkan dengan butir yang mengukur kecenderungan *reasoning*, *empathy*, dan *conscience*, untuk mengetahui eksklusivitas indikator *sensing mentality* ini dari indikator lapisan jiwa yang lainnya. Dalam alat ukur potensi dasar manusia ini, *sensing*, *reasoning*, *empathy*, dan *conscience* merupakan dimensi yang terpisah, dan tidak *overlap* satu sama lain.

Hipotesis: Ada perbedaan dalam struktur pengelompokan antara alat ukur *sensing mentality* dengan alat ukur *reasoning*, *empathy*, dan *conscience*.

Dalam pengkajian ini, para penulis menggunakan perspektif Psikologi Islam sebagai pendekatan ilmiah

approach to understanding the complexity of humans as holistic and integrative human beings. The analytical method used is the factor analysis method with a confirmatory approach, to confirm the independence of each dimension of basic human potential (Thompson, 2004).

yang multidimensional untuk memahami kompleksitas manusia sebagai *human being* yang bersifat holistik dan integratif. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis faktor dengan pendekatan konfirmatori, untuk menegaskan independensi dari tiap dimensi potensi dasar manusia tersebut (Thompson, 2004).

Method

Metode

Subject

The subjects of this study were 207 individuals with the criteria of being Indonesian citizens, aged 18-62 years who participated in filling out the instrument online. The number of male subjects in this study was 70 individuals (33.82%) while there were 137 female subjects (66.18%). Study participants were gathered from various groups and communities obtained sequentially. This was done to achieve a proportional number for validity testing through confirmatory factor analysis (CFA), namely around 200 participants.

Subyek

Subjek studi ini berjumlah 207 individu dengan kriteria merupakan warga negara Indonesia (WNI) berusia 18-62 tahun yang berpartisipasi dalam pengisian instrumen secara daring. Jumlah subjek laki-laki dalam studi ini sebanyak 70 individu (33,82%) sedangkan subjek perempuan sebanyak 137 individu (66,18%). Partisipan studi diperoleh dari berbagai kelompok dan komunitas yang didapatkan secara berantai. Hal ini dilakukan untuk mencapai jumlah yang proporsional untuk dilakukannya uji validitas melalui *confirmatory factor analysis (CFA)*, yaitu sekitar 200 peserta.

Study Procedures

Based on the results of the theoretical study, the first step taken was the preparation of items based on considerations of logical validity. Measurement indicators are determined based on behavioral domains that represent theoretical constructs (namely sensing, reasoning, empathy, and conscience). With these considerations, the measurement scale is based on the frequency of behavior, which ranges from “5 (*Very Often*)”, “4 (*Frequently*)”, “3 (*Sometimes*)”, “2 (*Rarely*)”, and “1 (*Very Rarely*)”.

Prosedur Studi

Berdasarkan hasil kajian teori, langkah pertama yang dilakukan adalah penyusunan butir yang didasari pertimbangan validitas logis. Indikator pengukuran ditentukan berdasarkan *domain* perilaku yang merepresentasikan konstruk teoritisnya (yaitu *sensing*, *reasoning*, *empathy*, dan *conscience*). Dengan pertimbangan tersebut, maka skala pengukuran didasarkan atas frekuensi perilaku, yang rentangannya mulai dari “5 (*Sangat Sering*)”, “4 (*Sering*)”, “3 (*Kadang-Kadang*)”, “2 (*Jarang*)”, dan “1 (*Sangat Jarang*)”.

Design

This study tested the construct validity of the basic human potential inventory using confirmatory factor analysis (CFA). Confirmatory factor analysis (CFA) analysis aims to test the construct validity of the tool for measuring basic human potential. The basic human potential scale was prepared based on the theory developed by Riyono (2023). This study aims to test the construct validity of a tool for measuring basic human potential which consists of four dimensions (sensing, reasoning, empathy, and conscience). Data analysis utilized the application Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). Each dimension consists of

Desain

Studi ini menguji validitas konstruk instrumen potensi dasar manusia dengan menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA)*. Analisis *confirmatory factor analysis (CFA)* bertujuan untuk menguji *construct validity* dari alat ukur potensi dasar manusia. Skala potensi dasar manusia disusun berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Riyono (2023). Studi ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dari alat ukur potensi dasar manusia yang terdiri dari empat dimensi (*sensing*, *reasoning*, *empathy*, dan *conscience*). Analisis data menggunakan bantuan aplikasi *Jeffrey's Amazing Statistics Program*

five items, with more details provided in Table 1.

Ethics Test

This study has received research ethics approval from the Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, with the number: 6649/UN1/FPSi.1.3/SD/PT.01.04/2022.

Results

Confirmatory Factor Analysis (CFA)

The results of confirmatory factor analysis (CFA) confirmed the consistency of the model fit with the *RMSEA* score showing 0.087. According to MacCallum et al. (1996), an *RMSEA* value of 0.05 - 0.10 indicates a fairly good model fit. The *TLI* fit indicator is 0.840. More details are available in Figure 2.

The results of the confirmatory factor analysis (CFA) that have been carried out also show that the sensing dimension is separate from the other three factors. The overall factor loading ranges from 0.288 - 0.938. According to Hair et al. (2018), factor loading in the range of 0.30 - 0.40 are considered to meet the minimum level for structural interpretation. Factor loading of 0.50 or greater are considered practically significant. Based on the confirmatory factor analysis (CFA) that has been carried out, there are two items that have a factor loading below 0.30, namely Item R6 (with a factor loading of 0.293) and Item C16 (with a factor loading of 0.288). These two points will be improved and become recommendations for further studies.

Internal Consistency of the Basic Human Potential Inventory

The analysis results show that the basic human potential inventory has good internal consistency. The Cronbach's alpha value of the four dimensions is greater than 0.7, and all items have a *CITC* of more than 0.3. This means that the instrument has a good level of consistency between items (Azwar, 2012; Natalya 2018). Details regarding the Cronbach's alpha value of this measuring tool are available in Table 2. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the basic human potential inventory has good consistency between items and can be trusted in measuring basic human potential reliably.

(*JASP*). Tiap dimensi terdiri dari lima butir, dengan rincian secara lebih detail tersedia dalam Tabel 1.

Uji Etik

Studi ini telah mendapatkan persetujuan etika penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan nomor: 6649/UN1/FPSi.1.3/SD/PT.01.04/2022.

Hasil

Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Hasil *confirmatory factor analysis (CFA)* mengkonfirmasi konsistensi dari *model fit* dengan skor *RMSEA* yang menunjukkan angka 0,087. Menurut MacCallum et al. (1996), nilai *RMSEA* 0,05 - 0,10 menunjukkan *model fit* yang cukup baik. Indikator *fit TLI* adalah 0,840. Detail lebih lanjut tersedia dalam Gambar 2.

Hasil *confirmatory factor analysis (CFA)* yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa dimensi *sensing* terpisah dari tiga faktor lainnya. *Factor loading* secara keseluruhan berkisar antara 0,288 - 0,938. Menurut Hair et al. (2018), *factor loading* dalam kisaran 0,30 - 0,40 dianggap memenuhi tingkat minimal untuk interpretasi struktur. *Factor loading* 0,50 atau lebih besar dianggap signifikan secara praktis. Berdasarkan *confirmatory factor analysis (CFA)* yang telah dilakukan, terdapat dua butir yang memiliki *factor loading* di bawah 0,30, yakni Butir R6 (dengan *factor loading* 0,293) dan Butir C16 (dengan *factor loading* 0,288). Dua butir ini akan diperbaiki dan menjadi rekomendasi untuk studi selanjutnya.

Konsistensi Internal Instrumen Potensi Dasar Manusia

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen potensi dasar manusia memiliki konsistensi internal yang baik. Nilai *Cronbach's alpha* dari keempat dimensi lebih besar dari 0,7, dan semua butir telah memiliki *CITC* lebih dari 0,3. Hal tersebut berarti instrumen memiliki tingkat konsistensi antar butir yang baik (Azwar, 2012; Natalya 2018). Detail sehubungan dengan nilai *Cronbach's alpha* alat ukur ini tersedia pada Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa alat ukur potensi dasar manusia memiliki konsistensi antar butir yang baik dan dapat dipercaya dalam mengukur potensi dasar manusia secara reliabel.

Table 1
Blueprint of the Basic Human Potential Inventory

Item Number	Statement Item	Dimension
1	I enjoy culinary tourism.	Sensing
2	I enjoy music concerts.	
3	I watch entertainment films.	
4	I enjoy aromatherapy.	
5	I enjoy walking around the mall.	
6	I like contemplating the future.	Reasoning
7	I like to reflect on the meaning of life.	
8	I enjoy insightful discussions.	
9	I have strong reasons for every action.	
10	I define the goal first before acting.	Empathy
11	My feelings are easily touched.	
12	When I am happy I cry.	
13	I can feel deep longing.	
14	Love can make me shed tears.	
15	I easily feel compassion for other people's suffering.	Conscience
16	I believe God will help me when I am in trouble.	
17	I am sure I will get justice in the afterlife.	
18	I believe that disasters in the world contain lessons.	
19	I believe life on earth is a journey.	
20	I believe that in every incident there is a lesson.	

Tabel 1
Blueprint Alat Ukur Potensi Dasar Manusia

Nomor Butir	Butir Pernyataan	Dimensi
1	Saya menikmati wisata kuliner.	<i>Sensing</i>
2	Saya menikmati konser musik.	
3	Saya menonton film hiburan.	
4	Saya menikmati aroma terapi.	
5	Saya menikmati jalan-jalan di <i>mall</i> .	
6	Saya suka merenungkan masa depan.	<i>Reasoning</i>
7	Saya suka merenungkan arti kehidupan.	
8	Saya menikmati diskusi yang berbobot.	
9	Saya memiliki alasan kuat dalam setiap tindakan.	
10	Saya menegaskan tujuannya terlebih dahulu sebelum bertindak.	<i>Empathy</i>
11	Perasaan saya mudah tersentuh.	
12	Saat berbahagia saya menangis.	
13	Saya bisa merasakan rindu yang mendalam.	
14	Cinta dapat membuat saya menitikkan air mata.	
15	Saya mudah merasakan iba pada penderitaan orang lain.	<i>Conscience</i>
16	Saya yakin Allah akan menolong saat saya dalam kesulitan.	
17	Saya yakin keadilan akan saya peroleh di akhirat.	
18	Saya yakin musibah di dunia mengandung pelajaran.	
19	Saya percaya kehidupan dunia adalah perjalanan.	
20	Saya percaya bahwa dalam setiap kejadian pasti ada hikmahnya.	

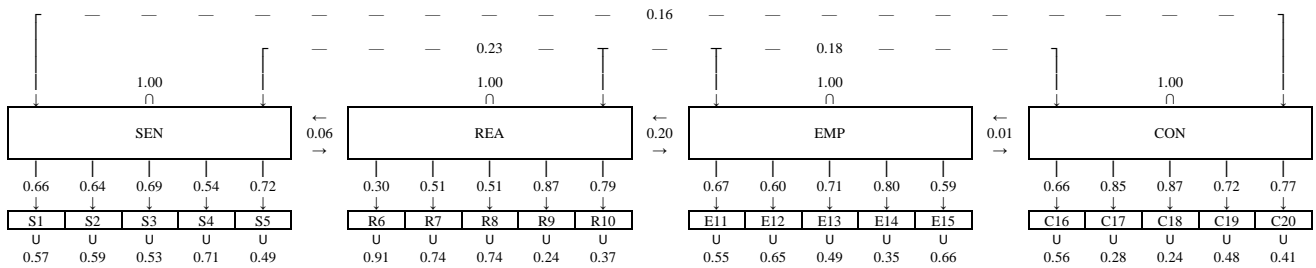
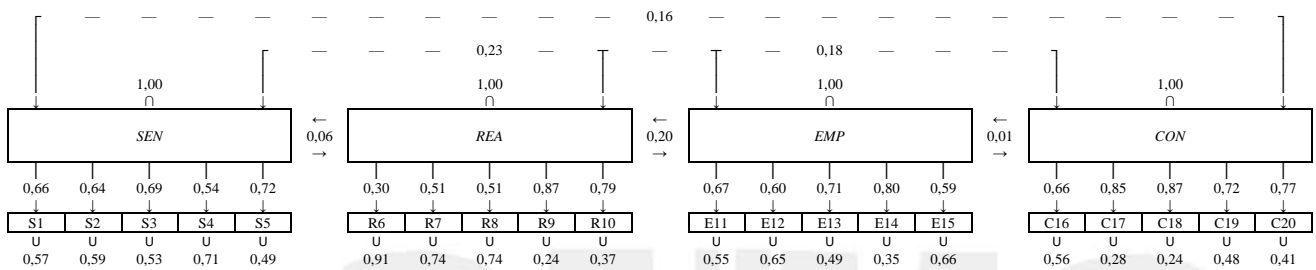


Figure 2. Path diagram of confirmatory factor analysis (CFA) results.

Notes. SEN = Sensing; REA = Reasoning; EMP = Empathy; CON = Conscience.



Gambar 2. Diagram jalur hasil confirmatory factor analysis (CFA).

Notes. SEN = Sensing; REA = Reasoning; EMP = Empathy; CON = Conscience.

Table 2

Internal Consistency of the Basic Human Potential Inventory

Dimension	Cronbach's Alpha	CITC Range
Sensing	.781	.482 - .595
Reasoning	.765	.423 - .601
Empathy	.802	.534 - .629
Conscience	.879	.613 - .802

Notes. CITC = Corrected Item-Total Correlation.

Tabel 2

Konsistensi Internal Alat Ukur Potensi Dasar Manusia

Dimensi	Cronbach's Alpha	Rentang CITC
Sensing	0,781	0,482 - 0,595
Reasoning	0,765	0,423 - 0,601
Empathy	0,802	0,534 - 0,629
Conscience	0,879	0,613 - 0,802

Catatan. CITC = Corrected Item-Total Correlation.

Discussion

This study aims to construct an instrument that can explain the psychological phenomenon that has occurred recently, namely sensing mentality. Sensing mentality is an individual's mental condition which can only experience life from a sensory perspective, so it lacks sensitivity (Riyono, 2019). This is because

Diskusi

Studi ini bertujuan untuk mengkonstruksi instrumen yang dapat menjelaskan fenomena psikologis yang terjadi belakangan ini, yaitu *sensing mentality*. *Sensing mentality* adalah kondisi kejiwaan individu yang hanya dapat menjiwai kehidupan dari segi indrawi, sehingga kurang memiliki kepekaan hati (Riyono, 2019). Hal ini

individuals with a sensing mentality are less able to comprehend themselves at the level of reasoning, empathy, and conscience. The individual's soul has not yet reached the level of reasoning, empathy, and conscience, which then causes the individual to fail to process more deeply the experiences they have had or the information they have received. This can cause individuals to be trapped in false pleasures.

Items in the sensing dimension show a description of an individual's attitude towards physical stimuli that can stimulate the senses: namely (1) culinary tourism; (2) music concerts; (3) entertainment films; (4) aroma therapy; and (5) spending time at the mall. An indicator that can represent the concept of sensing mentality expressed by Sorokin (1928) is the emphasis on pleasure obtained from the materialistic world. This is different from indicators in other basic human potential concepts which do not emphasize forms of sensory pleasure.

Based on the analysis results, the five items in the sensing dimension have factor loading above 0.5, which means that these items can practically be trusted to reveal the construct being measured (Hair et al., 2018). However, in the results of the confirmatory factor analysis (CFA), among these items, Item S5 has the lowest score. When observed, the statement "Enjoying aroma therapy" predominantly stimulates the sense of smell, but does not stimulate much of the other senses. On the other hand, Item S3 with the statement "Enjoying entertainment films" has the highest loading factor, because it stimulates the senses of sight and hearing, which can strengthen individual sensing.

Basically, sensing potential cannot be separated from the individual's ability to interpret information obtained from the senses (Santrock, 2020). However, not all information processing reaches a high level of reasoning, such as the evaluation process and cause and effect analysis. A high score in the sensing dimension indicates an individual's tendency to attach themselves to activities that stimulate the senses, but this is not necessarily accompanied by a high score in the reasoning dimension. When this happens (in the sense of an individual profile that does not use its reasoning potential to the maximum and pleasure only stops at sensory sensations), individuals with this profile are vulnerable to choosing irrational behavior and can have negative consequences for themselves. This is in line with the results of a study by Siraj et al.

dikarenakan individu dengan *sensing mentality* kurang dapat mendalami dirinya dalam level *reasoning*, *empathy*, dan *conscience*. Belum sampainya jiwa individu pada level *reasoning*, *empathy*, dan *conscience* kemudian menyebabkan individu gagal memproses lebih dalam pengalaman yang dialami atau informasi yang diterimanya. Hal ini dapat menyebabkan individu terjebak dalam kesenangan yang bersifat semu.

Butir dalam dimensi *sensing* menunjukkan gambaran sikap individu terhadap stimulus fisik yang dapat menstimulasi indranya: yaitu (1) wisata kuliner; (2) konser musik; (3) film hiburan; (4) terapi aroma; dan (5) menghabiskan waktu di *mall*. Indikator yang dapat mewakili konsep *sensing mentality* yang diungkapkan oleh Sorokin (1928) adalah penekanan pada kesenangan yang didapatkan dari dunia materialistik. Hal ini berbeda dengan indikator dalam konsep potensi dasar manusia lainnya yang tidak menekankan pada bentuk kesenangan indrawi.

Berdasarkan hasil analisis, kelima butir dalam dimensi *sensing* memiliki *factor loading* di atas 0,5, yang memiliki makna bahwa butir ini secara praktikal dapat dipercaya untuk mengungkap konstruk yang diukur (Hair et al., 2018). Hanya saja, dalam hasil analisis *confirmatory factor analysis (CFA)*, di antara butir tersebut, Butir S5 memiliki skor paling rendah. Ketika diamati, pernyataan "Menikmati aroma terapi" secara dominan menstimulasi indra penciuman, namun tidak banyak menstimulasi indra lainnya. Di sisi lain, Butir S3 dengan pernyataan "Menikmati film hiburan" memiliki *factor loading* paling tinggi, karena menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran, yang dapat memperkuat *sensing* individu.

Pada dasarnya, potensi *sensing* tidak bisa terlepas dengan kemampuan individu dalam menginterpretasi informasi yang didapatkan dari indra (Santrock, 2020). Walaupun demikian, tidak seluruh pemrosesan informasi mencapai level tinggi *reasoning*, seperti proses evaluasi dan analisis sebab akibat. Skor yang tinggi dalam dimensi *sensing* menunjukkan kecenderungan individu melekatkan dirinya pada aktivitas yang menstimulasi indra, namun belum tentu disertai dengan skor yang tinggi dalam dimensi *reasoning*. Ketika hal ini terjadi (dalam arti profil individu yang tidak menggunakan potensi *reasoning* dengan maksimal dan kesenangan hanya berhenti di sensasi indrawi), individu dengan profil ini rentan memilih perilaku yang irasional dan dapat mendatangkan konsekuensi negatif terhadap diri. Hal

(2021) who found that sensation-seeking tendencies, especially in adolescence, are related to risk-taking behavior. Similar study results were also found by Popham et al. (2011), that sensation seeking can predict risk-taking behavior in young adult individuals. The individual's drive for complacency and impulsivity overrides mature decision making, and as a result engages in risky behavior in the end.

The sensing dimension is also separate from the empathy dimension. In contrast to sensing which is only limited to the relationship between the soul and the body, empathy targets deeper into the potential of the human soul. Empathy is a connection between an individual's soul and the soul of another individual. Empathy has elements of emotion and also cognition, when individuals are able to recognize the inner conditions of other individuals (Spinard & Eisenberg, 2009, as cited in Santrock 2020). Individuals who utilize the potential of empathy no longer only rely on reasoning and sensing in understanding and interacting with the world. Chung et al. (2021) suggests that empathy influences an individual's decision to get involved in volunteer activities. This finding shows that although individuals may already have various information about something, how that information is used (for something useful or not) is influenced by empathy. Furthermore, empathy also contributes to individual moral development (McDonald & Messinger, 2011).

On the other hand, the sensing dimension is also separate from the deepest dimension, namely conscience (or spiritual). Spiritual soul potential shows the connection between an individual's soul and God. If an individual is only dominant in sensing potential, then that individual will have difficulty developing spiritual potential, because the individual is still limited to materialistic things. Spirituality is the deepest potential of the soul, so it has a significant influence on individuals. The study by Sulaiman et al. (2022) shows that conscience mediates the relationship between religiosity and ethical intentions. Deep sensitivity of conscience causes individuals to reflect on their thoughts before making decisions, taking into account the consequences for other parties (Sulaiman et al., 2022). Thus, strong spirituality can be manifested in individual stability in behaving ethically.

ini senada dengan hasil studi oleh Siraj et al. (2021) yang menemukan bahwa kecenderungan *sensation seeking*, khususnya pada usia remaja, berhubungan dengan *risk-taking behavior*. Hasil studi serupa juga ditemukan oleh Popham et al. (2011), bahwa *sensation seeking* dapat memprediksi risk-taking behavior pada individu dewasa muda. Dorongan kepuasan dan impulsivitas individu tersebut mengabaikan pengambilan keputusan yang matang, dan sebagai akibatnya terlibat pada perilaku berisiko pada akhirnya.

Dimensi *sensing* juga terpisah dengan dimensi *empathy*. Berbeda dengan *sensing* yang hanya terbatas pada relasi jiwa dengan jasad, *empathy* menasar lebih jauh ke dalam potensi jiwa manusia. *Empathy* merupakan koneksi antara jiwa individu dengan jiwa individu lain. *Empathy* memiliki unsur emosi dan juga kognisi, ketika individu mampu mengenali kondisi batin individu lain (Spinard & Eisenberg, 2009, sitat dalam Santrock 2020). Individu yang memanfaatkan potensi *empathy* tidak lagi hanya mengandalkan *reasoning* dan juga *sensing*-nya dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia. Chung et al. (2021) mengemukakan bahwa *empathy* mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam kegiatan kerelawanan. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun individu mungkin telah memiliki berbagai informasi tentang suatu hal, bagaimana informasi tersebut digunakan (untuk hal yang bermanfaat atau tidak) dipengaruhi oleh *empathy*. Selanjutnya, *empathy* juga berkontribusi terhadap perkembangan moral individu (McDonald & Messinger, 2011).

Di sisi lain, dimensi *sensing* juga terpisah dari dimensi yang paling dalam, yakni *conscience* (atau spiritual). Potensi jiwa spiritual menunjukkan koneksi antara jiwa individu dengan Tuhan. Apabila individu hanya dominan pada potensi *sensing*, maka individu tersebut akan kesulitan dalam mengembangkan potensi spiritualitas, karena individu tersebut masih terbatas pada hal yang bersifat materialistik. Spiritualitas merupakan potensi jiwa yang paling dalam, sehingga memiliki pengaruh yang signifikan bagi individu. Studi oleh Sulaiman et al. (2022) menunjukkan bahwa *conscience* memediasi hubungan antara religiusitas dengan intensi etik. Kepekaan hati nurani yang dalam menyebabkan individu dapat merefleksikan pemikirannya sebelum membuat keputusan, dengan mempertimbangkan konsekuensinya terhadap pihak lain (Sulaiman et al., 2022). Dengan demikian, spiritualitas yang kuat dapat termanifestasi dalam kestabilan individu dalam berperilaku sesuai etik.

Conclusion

This study shows that the sensing mentality construct as measured by five sensing dimension items has an internal structure that is independent and separate from other constructs. The results of factor analysis show good differentiation and can practically measure an individual's tendency to enjoy stimuli captured by the senses. This shows that the sample of study subjects who represent the population in the age range from early adulthood to late adulthood also have sensing potential in understanding the world.

Suggestion

This study needs to be continued so that measuring instruments can be utilized to profile the condition of human mental potential. Suggestions that can be provided are testing the external validity of basic human potential inventory in subject groups with certain characteristics. For example, groups that are engaged in activities oriented towards religious charity activities (conscience oriented), other groups that are oriented towards hedonistic or fun activities (sensing oriented), other groups whose activities have scientific characteristics (reasoning oriented), and groups engaged in social activities (empathy oriented). If this basic human potential inventory can show different profiles in groups operating in different fields, then the external validity of this basic human potential inventory can be proven.

Acknowledgment

This study was funded by a Research Grant from Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada in 2022 with grant number: 4236/UN1/FPsi/UP4/PT 02.02/2022.

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa konstruk *sensing mentality* yang diukur dengan lima butir dimensi *sensing* memiliki struktur internal yang independen dan terpisah dari konstruk lain. Hasil analisis faktor menunjukkan diferensiasi yang baik dan secara praktis dapat mengukur kecenderungan individu dalam menikmati stimulus yang ditangkap oleh indra. Hal ini menunjukkan bahwa sampel subjek studi yang mewakili populasi dalam rentang usia dewasa awal hingga dewasa akhir juga memiliki potensi *sensing* dalam memahami dunia.

Saran

Studi ini perlu dilanjutkan agar alat ukur dapat digunakan untuk melakukan *profiling* kondisi potensi jiwa manusia. Saran yang dapat diberikan adalah pengujian validitas eksternal instrumen potensi dasar manusia pada kelompok subjek dengan karakteristik yang tertentu. Sebagai contoh adalah kelompok yang bergerak dalam aktivitas yang berorientasi pada kegiatan amal keagamaan (berorientasi *conscience*), kelompok lain yang berorientasi pada kegiatan yang bersifat hedonistik atau bersenang-senang (berorientasi *sensing*), kelompok lain yang kegiatannya memiliki karakteristik yang bersifat ilmiah (berorientasi *reasoning*), dan kelompok yang bergerak di bidang aktivitas sosial (berorientasi *empathy*). Apabila instrumen potensi dasar manusia ini bisa menunjukkan profil yang berbeda pada kelompok yang bergerak di bidang berbeda, maka validitas eksternal dari alat ukur potensi dasar manusia ini dapat dibuktikan.

Ucapan Terima Kasih

Studi ini didanai oleh Hibah Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada tahun 2022 dengan nomor hibah: 4236/UN1/FPsi/UP4/PT 02.02/2022.

References

- Al-Ghazzali, A. H. M. (1910). *The alchemy of happiness*. Dutton.
- Amelia, M. (2019). *Dipukul gegara cekcok soal password HP, istri bakar suami* [Hit because of argument about smartphone password, wife burns husband]. detikNews.
<https://news.detik.com/berita/d-4385618/dipukul-gegara-cekcok-soal-password-hp-istri-bakar-suami>
- Aswani, R., Kar, A. K., & Vigneswara Ilavarasan, P. (2018). Detection of spammers in Twitter marketing: A hybrid approach using social media analytics and bio inspired computing. *Information Systems Frontiers*, 20, 515-530.
<https://doi.org/10.1007/s10796-017-9805-8>

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas (Edisi ke-1)* [Reliability and validity (1st ed.)]. Pustaka Pelajar.
<https://pustakapelajar.co.id/buku/reliabilitas-dan-validitas/>
- Buchanan, T. (2020). Why do people spread false information online? The effects of message and viewer characteristics on self-reported likelihood of sharing social media disinformation. *PLoS ONE*, *15*(10): e0239666.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239666>
- Chung, Y. W., Im, S., & Kim, J. E. (2021). Can empathy help individuals and society? Through the lens of volunteering and mental health. *Healthcare*, *9*(11): 1406.
<https://doi.org/10.3390/healthcare9111406>
- Fallon, R. (2022). *Tick tock and TikTok: Shorter attention spans and the consumer market*. Forbes.
<https://www.forbes.com/sites/forbesagencycouncil/2022/08/05/tick-tock-and-tiktok-shorter-attention-spans-and-the-consumer-market/?sh=7dec00073ec8>
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. W. W. Norton & Company.
<https://wwnorton.com/books/9780393001426/about-the-book/description>
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi dramaturgi pengelolaan kesan melalui Twitter sebagai sarana eksistensi diri mahasiswa di Jakarta [Dramaturgi study of impression management through Twitter as a platform for self-existence of university students in Jakarta]. *Journal of New Media and Communication*, *1*(1), 58-73. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2>
- Guadagno, R. E., Rempala, D. M., Murphy, S., & Okdie, B. M. (2013). What makes a video go viral? An analysis of emotional contagion and Internet memes. *Computers in Human Behavior*, *29*(6), 2312-2319.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.016>
- Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2018). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
<https://au.cengage.com/c/multivariate-data-analysis-8e-hair-babin-anderson-black/9781473756540/>
- Hardiyanto, S. (2019). *Diduga depresi, remaja Pekalongan kirim video bunuh dirinya ke pacar* [Assumed depressed, Pekalongan adolescent sends suicide video to girlfriend]. Jawa Pos.
<https://www.jawapos.com/jpg-today/15/01/2019/diduga-depresi-remaja-pekalongan-kirim-video-bunuh-dirinya-ke-pacar/>
- Hidayat, K. (2008). *Psikologi kematian: Mengubah ketakutan menjadi optimism (Edisi revisi)* [The psychology of death: Turning fear into optimism (Revised edition)]. Hikmah.
- Islam On Demand. (2011). *The purpose of life - Jeffrey Lang* [Video file]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=ifllgTA2pmY>
- Karina, D. (2023). *Viral bocah setop bus di tol Sawangan minta "om telolet om", polres Depok gelar patrol* [Viral of boy stopping buses in Sawangan toll road to ask for car horn sounds, Depok police conducts patrols]. KompasTV.
<https://www.kompas.tv/regional/415433/viral-bocah-setop-bus-di-tol-sawangan-minta-om-telolet-om-polres-depok-gelar-patroli?page=all>
- Li, Y., & Xie, Y. (2020). Is a picture worth a thousand words? An empirical study of image content and social media engagement. *Journal of Marketing Research*, *57*(1), 1-19.
<https://doi.org/10.1177/0022243719881113>
- MacCallum, R. C., Browne, M. W., & Sugawara, H. M. (1996). Power analysis and determination of sample size for covariance structure modeling. *Psychological Methods*, *1*(2), 130-149.
<https://doi.org/10.1037/1082-989X.1.2.130>
- Marino, C., Lista, C., Solari, D., Spada, M. M., Vieno, A., & Finos, L. (2022). Predicting comments on Facebook photos: Who posts might matter more than what type of photo is posted. *Addictive Behaviors Reports*, *15*: 100417.
<https://doi.org/10.1016/j.abrep.2022.100417>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, *50*(4), 370-396.
<https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.

- McDonald, N. M., & Messinger, D. S. (2011). The development of empathy: How, when, and why. In A. Acerbi, J. A. Lombo, & J. J. Sanguinetti (Eds.), *Free will, emotions, and moral actions: Philosophy and neuroscience in dialogue* (pp. 333-359). IF-Press.
- Merriam-Webster. (n.d.). *Psyche*. Merriam-Webster. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/psyche>
- Mustafa, S. E. (2013). Media sosial di Malaysia dan Indonesia: Penggunaannya sebagai alat komunikasi, kolaborasi dan jaringan digital [Social media in Malaysia and Indonesia: It use as communication, collaboration and digital networking tool]. *Jurnal Pengajian Media Malaysia (JPMM)*, 15(2), 71-85. <https://jpmm.um.edu.my/index.php/JPMM/article/view/36017>
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian Language Version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 43-53. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2025>
- Parry, D. A., & le Roux, D. B. (2021). "Cognitive control in media multitaskers" ten years on: A meta-analysis. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 15(2): 7. <https://doi.org/10.5817/CP2021-2-7>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Science*, 25(5), 388-402. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>
- Popham, L. E., Kennison, S. M., & Bradley, K. I. (2011). Ageism, sensation-seeking, and risk-taking behavior in young adults. *Current Psychology*, 30, 184-193. <https://doi.org/10.1007/s12144-011-9107-0>
- Rahman, S., Nawal, N., Insani, H. M., & Tobing, E. I. L. (2021). Penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis orang dewasa [Social media usage on adult psychological well-being]. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Call for Paper: Mempersiapkan Generasi Digital yang Berwatak Sociopreneur: Kreatif, Inisiatif, dan Peduli di Era Society 5.0*, 23-34. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingSemNasPsikologi/article/view/2001>
- Riyono, B., Himam, F., & Subandi. (2012). In search for anchors the fundamental motivational force in compensating for human vulnerability. *Gadjar Mada International Journal of Business*, 14(3), 229-252. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5475>
- Riyono, B. (2019). Sensing mentality and the cognitive-spiritual intervention. *Minbar: Islamic Studies*, 12(4), 1091-1106. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2019-12-4-1091-1106>
- Riyono, B. (2023). Constructing the Theory of Human Basic Potential based on Quranic messages: Study with Maqasid methodology. *Minbar: Islamic Studies*, 16(2), 449-475. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2023-16-2-449-475>
- Rosida, I., Zahra, F. A., Tuzzahrah, F., & Azzahra, S. (2023). Flexing culture in the age of social media: From social recognition to self-satisfaction. *Simulacra*, 6(2), 193-208. <https://doi.org/10.21107/sml.v6i2.20716>
- Santrock, J. W. (2020). *A topical approach to life-span development* (10th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/topical-approach-lifespan-development-santrock/M9781260726817.html>
- Siraj, R., Najam, B., & Ghazal, S. (2021). Sensation seeking, peer influence, and risk-taking behavior in adolescents. *Education Research International*, 2021: 8403024. <https://doi.org/10.1155/2021/8403024>
- Sorokin, P. A. (1928). *Contemporary sociological theories*. Harper & Brothers.
- Sorokin, P. A. (1957). *Social and cultural dynamics*. Porter Sargent.
- Sulaiman, R., Toulson, P., Brougham, D., Lempp, F., & Haar, J. (2022). The role of religiosity in ethical decision-making: A study on Islam and the Malaysian workplace. *Journal of Business Ethics*, 179, 297-313. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04836-x>
- Thompson, B. (2004). *Exploratory and confirmatory factor analysis: Understanding concepts and applications* (1st ed.). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10694-000>

United States Department of Health and Human Services. (2023). *Surgeon general issues new advisory about effects social media use has on youth mental health*. United States Department of Health and Human Services.

<https://www.hhs.gov/about/news/2023/05/23/surgeon-general-issues-new-advisory-about-effects-social-media-use-has-youth-mental-health.html>

United States Office of the Surgeon General. (2023). *Social media and youth mental health: The U.S. surgeon general's advisory*. United States of America Department of Health and Human Services.

<https://www.hhs.gov/sites/default/files/sg-youth-mental-health-social-media-advisory.pdf>

Widi, S. (2023). *Pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta pada 2023* [Social media users in Indonesia totals 167 million in 2023]. DataIndonesia.

<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>

Wilson, J. (1998). Two aspects of morality. *Journal of Moral Education*, 27(1), 35-46.

<https://doi.org/10.1080/0305724980270103>

